

# KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

## **Abstract**

*Tantangan terbesar yang di hadapi umat islam saat ini ialah ketergantungan intelektual, hilangnya subjektivitas dan orisinilitas islam pada dunia pendidikan. Yang mana itu semua terjadi karena banyaknya kaum muslimin yang tunduk pada pemikiran barat yang ianya bersumber dari kesepakatan para pendeta kristiani dan kaum komunis. Maka, itu berdampak pada tunduknya umat islam terhadap cara pendekatan kaum komunis dan orientalis di setiap aspek kehidupan. Begitu juga halnya yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran dewasa ini, menyebabkan sedikitnya dari kaum muslimin yang memahami ajaran islam secara sempurna, baik dari metode dan nilai-nilai pendidikan dalam islam, yang pada akhirnya mereka berkiblat pada ajaran, metode, nilai-nilai pemikiran ilmuan barat. Maka, dalam hal ini perlunya suatu pembahasan yang menjelaskan karakteristik pendidikan dalam tinjauan al-qur'an dan as-sunnah untuk menghadapi problematika yang dihadapi kaum muslimin dalam menerapkan pendidikan yang bersesuaian dengan ajaran islam secara komprehensif yang bersumber dari kitab al-qur'an, as-sunnah dan pemikiran ulama-ulama islam, yang mana cara ini telah diterapkan berabad-abad lamanya sebelum adanya metode dan pemikiran barat, seutu pendidikan yang menjaga orsinilitas ajaran islam.*

**Kata Kunci : KARAKTERISTIK, PENDIDIKAN, AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

## **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Tujuan syariat islam itu sendiri adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga serta memuliakan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, untuk itu tidak ada suatu pedoman yang lebih baik dalam mewujudkan itu semua kecuali apa yang telah Allah *subhānahu wata'ālā* gambarkan dalam al-qur'an dan realisasinya dalam kehidupan nyata sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad *Shallāhu a'lahi wasallam* baik berupa pernyataan, perkataan dan perbuatannya.

Al-qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia, yang mana di setiap perintah dan larangan yang terdapat pada ayat-ayatnya mampu membentuk kepribadian manusia yang luhur dan mulia, ayat-ayatnya terpatri kuat dalam hati setiap hamba yang beriman, karena ia meyakini bahawa semua itu bersumber dari sisi Allah *subhānahu wata'ālā*, hamba yang mampu mengambil setiap pelajaran dari padanya.

Pendidikan dalam islam sangat berkaitan dengan akidah dan akhlak. Pendidikan merupakan proses penyempurnaan nilai-nilai penghambaan seseorang kepada tuhanNya, menanamkan pemahaman antara hak dan kewajiban dalam interaksi sosial dan memperbaiki moral. Maka,

pendidikan adalah suatu aktivitas yang mengukuhkan nilai-nilai akidah, ibadah dan ketetapan terhadap perbuatan mukallaf (orang yang di bebani syariat).

As-sunnah merupakan pondasi dalam pendidikan, ianya merupakan sumber wahyu ke dua, bersumber dari setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasūlullāh *Shallāhu a'lahi wasallam*, sebagaimana di firmankan dalam al-qur'an :

﴿وَمَا يَنْطُوقُ مِنَ الْهَوَىٰ ۖ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ﴾

“Dan tidaklah yang di ucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu ialah wahyu yang di wahyukan kepadanya”. (QS. An-Najm : 3 – 4).

Dan Allah *subhānahu wata'ālā*, menegaskan bahwasya Rasūlullāh *Shallāhu a'lahi wasallam* memiliki budi perkerti yang luhur.

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۗ﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qolam : 4).

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasūlullāh *Shallāhu a'lahi wasallam* itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).

## B. Pembahasan

### 1.1 PENGERTIAN MU'ALLIM

Unsur pertama dalam sebuah sistem pendidikan adalah guru atau mentor, istilah dalam islam ialah *al-mu'allim* yaitu yang memberikan tanda, seperti rambu-rambu di setiap jalan atau pembatas. (Ibn Mandzūr. *lisān al-'arab*. Jilid 12. Hal. 416).

Seorang *al-mu'allim* dalam pendidikan islam bukan sekedar pembimbing/al-musyrif atau mentor/*al-muwajjih* yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan dalam proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan wewenang yang diberikan kepadanya. (Abduh Faliyyah, Farūq. Abd Al-Fattāh, Ahmad. **Mu'jam Mushthalahāt At-Tarbiyah lafdzan wa ishtilāhan**. Hal. 242).

Melainkan Seseorang yang mampu melihat setiap kondisi, situasi dan keadaan pada proses pendidikan, lalu menyikapinya dengan sikap terbaik yang ia miliki sesuai dengan arahan dan bimbingan yang bersesuaian dengan syariat islam yang mampu mempertajam kesadaran peserta didik dalam memahami setiap kebenaran dan kekeliruan yang terjadi di tengah-tengah

masyarakat, baik dalam bentuk kepercayaan/keyakinan mau pun perilaku penyimpangan. (Nandhrot An-Na'im fi makārim akhlāq Ar-Rosūl Al-Karīm. Jilid 1. Hal 162). Pernyataan ini sesuai dengan yang tertulis di dalam al-qur'an :

﴿ مَا كَانَ لِشِرْآنِ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah di beri kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia “jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah”, tetapi ia berkata “jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitan dan arena kamu mempelajarinya”. (QS. Ali ‘Imran : 79).

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh seorang mu'alim/guru ialah :

- Menyadari betapa pentingnya fungsi guru dalam pengembangan nilai-nilai akhlak al-islamiyah.
- Memahami arahan al-qur'an dan as-sunnah dalam pendidikan.
- Memahami dan menguasai tema-tema yang akan ia ajarkan dan mengembangkannya demi terbentuknya individu-individu yang berkualitas dari segi keilmuan dan kepribadian.
- Mampu berkomitmen dengan nilai-nilai yang ia ajarkan dan mampu menjadi contoh dalam setiap kondisi dan situasi yang di hadapi peserta didik, berpandu kepada akhlak Rosūlullāh *Shallāhu a'lahi wasallam*
- Mampu menjadi seorang pengajar yang mahir dalam suatu bidang keilmuan dengan mengedepankan metode yang sesuai dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak melalui pengajaran suatu bidang spesialisasi atau disiplin keilmuan tertentu. (Ibid. Jilid 1. Hal 178)

## 1.2 PENGERTIAN TARBIYAH

Pendidikan dalam islam disebut dengan *at-tarbiyah* (التربية), maka secara terminologi kata *at-tarbiyah* memiliki tiga makna yaitu : (ربا - ربي - رب).

Pada kata pertama ربا – يربو memiliki makna ينمو yang artinya mengayomi. Sedangkan pada kata yang ke dua ربي – يربي memiliki makna tumbuh dan berkembang. Sedangkan pada kata yang ke tiga رب – يرب memiliki makna memperbaiki, bertanggung jawab dan memelihara. Berkata Ibn Mandzur : ( رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُو وَرَبُّوا وَرَبَاءٌ ) : bertambah sesuatu, tumbuh dan berkembang, bertanggung jawab dan memelihara. (Ibn Mandzūr. *lisān al-‘arab*. Jilid 14. Hal.304). Sebagaimana di jelaskan disebutkan dalam al-qur'an :

﴿ وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ﴾

“...menyuburkan sedekah”. (QS. Al-Baqoroh : 276). yaitu : memperbanyak, menumbuhkan dan memeliharanya. (Ibn Katsir. **tafsir al-quran al-adzīm**. Jilid 1. Hal 714).

Berkata Al-Jauhariy : pada ayat diatas bermakna menumbuhkan, seperti halnya memelihara anak/keturunan, perkebunan dll. (Al-Jauhariy. **Al-Shahhāh fī Al-Lughah**. Jilid 6. Hal. 200)

Di jalaskan oleh Ibn Fāris bahwasanya kalimat *Rabbun* memiliki dua arti dasar, yaitu **pertama:** memberikan mashlahat dan melakukan perbaikan. Ianya juga berarti raja, pencipta, pendamping, majikan, bapak angkat/asuh, mengasuh. Seperti di ungkapkan dalam sebuah atsar arab perkataan Mujahid :

أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ الرَّجُلُ امْرَأَةً رَابَّةً

“sesungguhnya ia (Mujahid) tidak menyukai seorang anak tiri menikahi ibu asuhnya (istri tuannya/majikannya)”. (Al-Harwiyy Abu U’baid Al-Qōsim bin Salām. **Gharīb Al-Hadīts**. Jilid 4. Hal 420). Arti dasar **ke dua:** menjelaskan kebutuhan suatu hal yang memiliki sifat tetap dan berangsur-angsur dalam penerapannya. (**Mufradāt Al-Rāghib Al-Ashbahaniy**. Hal. 184)

Arti kalimat *al-rabbu* (الرب) dalam tarbiyah islamiyah ialah suatu proses terhadap tahap pertumbuhan dan kelengkapan. (Ibn Fāris Abu Al-Husain Ahmad. **Mu’jam Maqōyīs Al-Lughah**. Jilid 2. Hal 313)

Sedangkan makna dasar pada kalimat *al-rabbu* (الرب) adalah *at-tarbiyah* (التربية) yang berarti menjelaskan kesempurnaan sesuatu secara bertahap, kemudian ianya di deskripsikan kepada Allah *subhānahu wata’ālā* sebagai sesuatu yang agung dan mulia. (. Al-Badhāwiyy. **An-Wāru At-Tanzīl wa Asrōru At-Ta’wīl**. Jilid 1. Hal. 42)

Maka, dapat di simpulkan makna *at-tarbiyah* (التربية) ialah kalimat serapan dari (ربا) jika ianya bertambah, juga (نما) yaitu sesuatu yang terikat dengan memelihara sesuatu untuk meningkatkan, mengembangkan, memperkuat serta membawanya pada jalan kedewasaan dan kesempurnaan dengan menyesuaikan alam dan karakter kepribadiannya. (Muhammad Abd. Allah Darrāz. (1953). **kalimāt fī mabādi ‘ilm al-akhlāq**. Hal. 40).

### 1.3 Unsur-unsur yang mesti terpenuhi dalam tarbiyah islamiyah

Ada beberapa unsur yang perlu di perhatikan dalam tarbiyah islamiyah, diantaranya ialah :

1. Menjaga kemurnian fitrah peserta didik dan peduli terhadap komitmen mereka dalam pendidikan dengan cara kebersamai mereka pada setiap tahapan-tahapannya.
2. Mengembangkan setiap bakat peserta didik dengan mempersiapkan prasarana yang beragam dan memadai.
3. Menuntun ide dan bakat peserta didik dengan memperbaiki dan menyempurnakannya dengan cara berfikir yang mandiri.

4. Bertahap dan berangsur dalam menerapkan unsur-unsur yang telah di sebutkan, sebagaimana di jelaskan oleh Al-Rāghib Al-Ashbahaniy dan Al-Batdhāwiy.

Hasil analisis dalam bidang *at-tarbiyah* sebagaimana di jelaskan oleh Abd. Rahman Al-Bāniy antara lain ialah :

1. *Al-morobbi* yang sesungguhnya ialah Allah *subhānahu wata'ālā*, karena sesungguhnya ialah pencipta alam semesta, menciptakan fitrah manusia dan mengembangkannya, menuntun pertumbuhan dan tahapan-tahapannya dengan memperhatikan setiap apa yang di butuhkan hambaNya.
2. Sesungguhnya pendidikan praktis mestilah dituntun dengan aturan yang bersumber dari pada Allah *subhānahu wata'ālā* dan berpanduan kepada ketentuan hukumnya.
3. Pendidikan praktis bertujuan kepada pengenalan hamba kepada Penciptanya -Allah *subhānahu wata'ālā*- begitupun sasarannya.
4. Sesungguhnya tarbiyah membutuhkan langkah perencanaan teratur dan terikat antara satu dengan yang lainnya, antara setiap proses di bangun di atas satu sama lain, yang masing-masing tahapan di dasarkan pada apa yang mendahuluinya. Begitupun halnya aktivitas pendidikan, berlangsung dengan aturan terorganisir dan terstruktur yang ianya senantiasa meningkat bersamaan dengan meningkatnya tahap kebutuhan peserta didik di setiap fasenya, bersesuaian dengan pertumbuhan dan kebutuhannya.
5. Selanjutnya aktivitas pendidik mengikuti perkembangan pertumbuhan manusia, sebagaimana ianya mengikuti setiap ketetapan hukum syariat *subhānahu wata'ālā*. (Abd. Rahman Al-Bāniy. (1983). **madkhal ilā at-tarbiyah fī dhau al-islam**. Al-Maktab Al-Islamiy. Hal. 13)

#### 1.4 Karakteristik Pendidikan Dalam Tinjauan Al-Quran dan As-Sunnah

Telah di jelaskan pengertian tarbiyah menurut pandangan islam pada pembahasan sebelumnya. Pada penulisan berikutnya penulis akan menjelaskan tarbiyah menurut ulama-ulama islam dan barat juga perbandingannya. Sedangkan pada bab ini penulis akan mendefinisikan secara komprehensif pengertian tarbiyah merujuk pada al-qur'an dan as-sunnah.

Tarbiyah ialah ilmu yang tertuju kepada manusia beserta aspek-aspek kehidupannya, yang mana ianya adalah pedoaman guna menghantarkan manusia secara perlahan menuju kesempurnaan dalam mengabdikan dirinya kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bahagia dalam naungan syariat yang telah Allah *subhānahu wata'ālā* tetapkan untuk mereka.

Maka, merujuk pada pengertian di atas bahwasanya terdapat tujuan dalam tarbiyah menurut perspektif al-qur'an dan as-sunnah, yaitu mengantarkan manusia kepada derajat sempurna dan mulia. Seorang muslim secara intuitif menyadari bahwasanya tidak ada kesempurnaan kecuali

dalam beribadah kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan berpegang teguh terhadap syariat Allah *subhānahu wata'ālā*.

Pengertian inilah yang kami terima dan ikuti, karena ianya mencakup seluruh sarana dan prasarana yang menghubungkan setiap tujuan manusia sampai titik akhir yang di harapkannya yaitu mencapai hakikat penghambaan yang sebenarnya kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan menjadi generasi yang terbaik dalam menjalankan estafeta kepemimpinan di atas muka bumi dengan menjadi hamba yang taat dan patuh kepadaNya.

Sisi inilah yang di abaikan oleh pemikir barat dalam memahami tarbiyah –pendidikan– sehingga membuatnya gagal dalam setiap upaya yang mereka lakukan terhadap pendidikan, di karenakan keterbatasan dan kurangnya pemahaman terhadap hakikat sebenarnya tentang realitas manusia, juga tujuan keberadaannya dan akhir dari sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Ada sebagian masyarakat memahami bahwasanya pendidikan itu hanya terbatas pendidikan jasmani, sebagian yang lain hanya memahami dari sisi mentalitas, sebagian yang lain hanya memahami pendidikan pada kebebasan dan manfaat individu yang tidak di batasi aturan dan control apa pun, dan sebagian lain menganggap manusia hanyalah sebagai alat bagi kebutuhan sebagian komunitas yang tidak memiliki kebebasan, pendapat dan esensi apa pun.

Maka dari pemahaman ini telah menggambarkan bahwasanya manhaj kurikulum pendidikan islam itu sangat berbeda dari kurikulum lainnya, yang mana ke istimewaannya ialah ianya memperlakukan manusia dari berbagai aspeknya, baik jiwa, akal mau pun ruhnya, ianya tidak mengabaikan salah satu dari tiga aspek tersebut dan tidak mengorbankan sisi yang lainnya, atau pun mengutamakan salah satu sisi dari sisi yang lainnya. (Ibn Qoyyim Al-Jauziyah. (1971). **Tuhfah Al-Mudūd bi Ahkām Al-Maulūd**. Hal. 240-244)

Dan apabila terlintas pemahaman yang mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan dalam al-qur'an dan as-sunnah ialah hanya terbatas hubungan makhluk dengan khaliknya melalui rutinitas ibadah tertentu tanpa memperhatikan sisi kehidupan yang lainnya, maka ini merupakan pemahaman yang keliru, karena ianya tidak akan sampai pada kehidupan yang baik dan layak sebagaimana yang di inginkan oleh syariat. Yang mana pemahaman ini terlahir dari ketidak fahaman terhadap islam itu sendiri, juga tidak memahami cara dan karekteristik pendidikan dalam pandangan al-qur'an dan as-sunnah. Bagaimana mungkin islam mengabaikan kehidupan yang baik dan layak, padahal ianya memerintahkan manusia untuk berusaha, berprestasi dan menganjurkannya. Sesungguhnya tabiat islam itu menganjurkan masyarakatnya untuk terus berusaha dan berdikari, karena dalam pergerakan terdapat kehidupan dan kekuatan, sedangkan berdiam diri menggambarkan kelemahan dan ketidak berdayaan.

Islam mencintai masyarakatnya untuk hidup dengan segenap kemampuan yang mereka miliki, berjuang dengan segala upaya dan kesungguhannya, memiliki usaha dan pekerjaan yang mereka tekuni dengan sungguh-sungguh, hingga tercapai kedaulatan yang mereka raih dengan segenap prestasi, mengibarkan kepemimpinan sejati dan mampu berdiri tegak penuh harga diri.

Maka, tujuan hidup menurut pandangan islam ialah menghantarkan jiwa manusia pada amal perbuatan yang baik, meluruskan bakat, mewujudkan karya-karya yang propesiaonal dan menghadirkan manusia yang handal dalam menjalani kehidupan.

Adapun ayat-ayat terkaiat ialah firman Allah *subhānahu wata'ālā* :

﴿ تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ ﴾

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Al-Mulk 1 – 2)

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering”. (QS. Al-Kahfi 7 – 8)

﴿ وَأَن أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ ثُوبُوا إِلَيْهِ يُنْتَعَمَ مِنْهَا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ. وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ ﴾

﴿ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ ﴾

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”. (QS. Hud 3)

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ»

Diriwayatkan dari Miqdam *radhiyallāhu ‘anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallāhu a’lahi wasallam* bersabda : **“Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri”** (HR. Bukhari)

Dapat di fahami dari uraian ayat-ayat al-qur’an dan hadits di atas menjelaskan, bahwasanya tarbiyah islamiyah tidak mengabaikan perkara dalam mencapai kehidupan yang baik dan layak bagi manusia, karena sesungguhnya agama islam itu menganjurkan masyarakatnya untuk selalu berusaha dan bekerja, bahkan pendidikan dalam islam merupakan sebuah prinsip, bagi seorang

muslim akan diberikan ganjaran kebaikan apabila ia melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan sebaliknya akan mendapatkan hukuman jika ia melalaikannya.

Sebagaiman tertera dalam firman Allah *subhānahu wata'ālā* :

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ ﴿٨﴾ ﴾

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Al-Zalzalah 7 – 8)

Dan bahwasanya kedudukan seorang hamba di hadapan Allah *subhānahu wata'ālā* di ukur dari sejauh mana amal kebaikan yang ia lakukan. Sebagaiman firman Allah *subhānahu wata'ālā*

﴿ وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَابْوَقِيتُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”. (QS. Al-Ahqof 19)

### C. Penutup

Dalam kajian ini penulis merangkum beberapa kesimpulan penting di antaranya ialah :

1. Tujuan tarbiyah dalam al-qur'an dan as-sunnah ialah mengantarkan manusia kepada kesempurnaan, dan bahwasanya manusia tidak akan sampai pada kesempurnaan kecuali dengan penghambaan kepada Allah *subhānahu wata'ālā* dan berpegang teguh pada syariatNya.
2. Tarbiyah dalam al-qur'an dan as-sunnah tidak sebatas hanya hubungan makhluk dengan khaliknya melalui rutinitas ibadah tertentu tanpa memperhatikan sisi kehidupan yang baik dan layak, melainkan ianya mencakup semua aspek kehidupan manusia, karena sesungguhnya islam adalah kehidupan dan kekuatan. Maka, selayaknya bagi masyarakat muslim untuk selalu berusaha, berprestasi dan berdaya, karena islam telah menggambarkan bahwasanya dalam pergerakan terdapat kehidupan dan kekuatan, sedangkan berdiam diri menggambarkan kelemahan dan ketidak berdayaan.
3. Sesungguhnya islam adalah perumus pertama ilmu pendidikan, berbasis dari terbentuknya keluarga muslim yang baik yang mana orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak sebelum mereka melangkah pada lingkup sekolah dan masyarakatnya. Maka, keluarga bertanggung jawab atas penyimpangan moral dan sosial anak-anak, karena ianya adalah sentuhan pertama bagi anak-anak dalam menerima prinsip-prinsip moral dan dasar-dasar pendidikan. Sebagaimana pesan baginda Muhammad *Shallāhu a'lahi wasallam* :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ»، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} [الروم: ٣٠] الآية

“Tiada bayi lahir yang lahir di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya orang Yahudi, atau Majusi atau Nasrani; seperti binatang yang melahirkan. Adakah kamu menemukan ada kebayaan? ”

Kemudian Abu Hurairah radhiyaallaahu 'anhu membaca firman Allah:

*Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.* (QS. Ar-Ruum 30) (HR. Al-Bukhari)

#### D. Referensi

Ibn Mandzūr, Muhammad ibn Mukrom Al-Afrīqīy Al-Mashriy. **Lisān Al-‘Arab**. Percetakan Dār Shādir-Bairut. Cet 1. Tnp thn.

Abduh Faliyyah, Farūq. Abd Al-Fattāh, Ahmad. (Thn 2004). **Mu’jam Mushthalahāt At-Tarbiyah lafdzan wa ishtilāhan**. Percet Dār Al-Wafā. Al-Iskamdariyya-Mesir. Tnp cet.

Shālih Abdul Allah humaid. **Nandhrot An-Na’im fī makārim akhlāq Ar-Rosūl Al-Karīm**. Percetakan Dār Al-W hal ashīlah. Jeddah-Saudi Arabiya. Cet 4. Tnp thn.

Abū Al-Fidā Ismā’īl Ibn Katsīr Al-Qorosy Al-Dimasyqiy. (thn2000/1420H). **Tafsir al-quran al-adzīm**. Sāmī Muhammad salāmah (peneliti). Percetakan Dār Al-Thoyyibah-KSA. Cet 2.

Al-Jauhariy. **Al-Shahhāh fī Al-Lughah**. Dār Shadir. Bairut. Tnp thn& cet.

Ibn Fāris Abu Al-Husain Ahmad. (1423H/2002M). **Mu’jam Maqoyīs Al-Lughah**. Abdul Salam Muhammad Harun (peneliti). Ittihād Al-Kutub Al-Arab. Tnp thn& cet.

Al-Harwiyy Abu U’baid Al-Qōsim bin Salām. (1396H). **Gharīb Al-Hadīts**. Muhammad Abd Al-Mu’īd Khān (peneliti). Dār Al-Kutub Al-Arabi. Cet 1.

Al-Rāghib Al-Ashbahaniy. **Mufradāt Al-Rāghib Al-Ashbahaniy**. Cetakan Mushtafa Al-Babiy Al-Halbiy-Kiario, Mesir. Tnp thn& cet.

Al-Badhāwiyy. **An-Wāru At-Tanzīl wa Asrōru At-Ta’wīl**. Tnp thn& cet.

Muhammad Abd Allah Darrāz. (1953). **Kalimāt fī Mabādi ‘Ilm Al-Akhlāq**. Cet. Al-‘ālamiyah. Tnp thn& cet.

Abd. Rahman Al-Bāniyy. (1983). **madkhal ilā at-tarbiyah fī dhau al-islam**. Al-Maktab Al-Islamiyy. Cet. 2. Tnp tmpt

Ibn Qoyyim Al-Jauziyah. (1971). **Tuhfah Al-Mudūd bi Ahkām Al-Maulūd**. Abd. Al-Qōdir Al-Al-Arnauth (peneliti). Dār Al-Bayān-Damskus. Cet. 2.